



UNIO IMAM-IMAM DIOSESAN
KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG

PLAGAM PENGHARGAAN

Diberikan kepada:

Drs. Theodorus Sudimin, MS

atas peran sertanya sebagai

Pembicara

dalam Rekoleksi UNIO Imam-imam Diocese Keuskupan Agung Semarang
dengan tema “Belajar dan Meneladan Sosok Soegijapranata”

Muntilan, 17-18 Maret 2020

RD. Petrus Noegroho Agoeng Sriwidodo

Ketua



RD. Herman Yoseph Singgih Sutoro

Sekretaris

SURAT TUGAS

Nomor : 00570/K.6.3/ST/FEB/III/2020

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata memberikan tugas kepada:

Nama : Drs. Theodorus Sudimin, MS NIDN : 0608116102

Status : Tenaga Pendidik / Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Katolik Soegijapranata

Tugas : Narasumber dalam kegiatan Rekoleksi UNIO

Tempat : Pusat Pastoral Sanjaya Muntilan

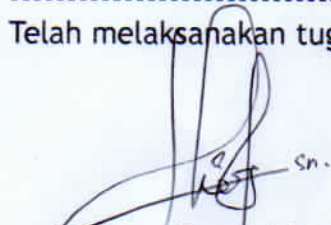
Waktu : 17 - 18 Maret 2020

Keterangan : Harap melaksanakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab, serta memberikan laporan setelah melaksanakan tugas.

Semarang, 16 Maret 2020
Dekan

Dr. OCTAVIANUS D. HARTOMO, M.Si.,Akt
NPP: 05801.1995.170

Telah melaksanakan tugas

 Sn.
(H. Rony Suryo Nugroho, Pr)

Term of Reference
REKOLEKSI UNIO KAS MARET 2020
“Belajar dan Meneladan Sosok Soegijapranata”

1. Latar Belakang

Fokus Pastoral Keuskupan Agung Semarang (KAS) pada tahun 2020 ini adalah “Menjadi Orang Katolik yang Transformatif”. Transformatif berarti mau berubah, diubah, dan memiliki daya ubah. Fokus Pastoral ini pun dijabarkan dalam program bina lanjut (*ongoing formation*) para romo UNIO KAS pada kesempatan-kesempatan rekoleksi dan hari studi.

Pada rekoleksi bulan Maret 2020, kita akan memperdalam tema “Belajar dan Meneladan Sosok Soegijapranata”. Mgr. Soegijapranata adalah uskup pribumi Indonesia pertama yang juga secara aktif mengobarkan semangat nasionalisme pada masa awal terbentuknya NKRI. Situasi yang dihadapinya saat itu amat berat, yaitu: pendudukan Jepang (1942-1945), saat para misionaris Eropa diinternir, larangan terhadap agama Barat, dan fasilitas gereja dibakar atau diminta Jepang; dan revolusi fisik (1945-1949), saat Vikariat Apostolik Semarang terpecah menjadi dua (wilayah Belanda dan wilayah Republik)¹.

Semboyannya yang terus menggema sampai saat ini adalah “100% Katolik, 100% Indonesia”. Fokus perhatiannya adalah keberpihakan Gereja dengan perjuangan seluruh bangsa. Maka tidak mengherankan jika Mgr. Soegijapranata pun membentuk lembaga-lembaga yang bersemangatkan Pancasila, antara lain: Ikatan Petani Pancasila, Ikatan Buruh Pancasila, Ikatan Nelayan Pancasila, dan Koperasi Pancasila. Ikatan-ikatan ini beranggotakan orang-orang dari segala lapisan masyarakat, tidak membedakan suku, agama, dan warna kulit².

Dalam lingkup Gereja Indonesia, khususnya di pulau Jawa, Mgr. Soegijapranata menggagas terbentuknya kring atau lingkungan. Istilah kring atau lingkungan ini muncul dari konteks Gereja pribumi, dengan tujuan agar orang Katolik tidak hanya berkumpul di Gereja pusat, tetapi juga berkumpul dan hadir di tengah-tengah masyarakat³. Sampai saat ini, lingkungan ini mempermudah reksa pastoral Gereja, sehingga penggembalaan umat menjadi semakin intensif.

Keinginan Mgr. Soegijapranata untuk menghadirkan dan melibatkan Gereja di tengah masyarakat membawa Gereja pada keterbukaan untuk menjadi semakin transformatif di tengah keragaman agama dan budaya di Indonesia. Mgr. Soegijapranata pun menjadi sosok yang transformatif untuk dirinya, Gereja, dan bangsa Indonesia. Pertanyaannya adalah bagaimana para imam diosesan dapat menjadi pribadi yang transformatif berkaca dari pribadi

¹Dominikus Sukristiono, Pr., “Menelisik Gerakan ‘Politik’ Soegijapranata”, dalam Theodorus Sudimin (ed.), *Formatio Kepemimpinan: Bunga Rampai Soegijapranata Memorial Lecture*, Edisi 2, The Soegijapranata Institute, Semarang, 2019, 49-50.

²Mgr. Julianus Sunarka, SJ., “Keragaman adalah Karunia Allah”, dalam Theodorus Sudimin (ed.), *Formatio Kepemimpinan: Bunga Rampai Soegijapranata Memorial Lecture*, Edisi 2, 51.

³<https://penakatolik.com/2013/07/16/mgr-suharyo-lingkungan-adalah-ciri-khas-gereja-indonesia/> (diakses pada 25 Februari 2020)

Mgr. Soegijapranata? Sejauh mana lingkungan-lingkungan telah menghadirkan dan melibatkan Gereja di tengah masyarakat?

2. Tujuan

Tujuan dari rekoleksi ini adalah untuk:

- mendalami spiritualitas penggembalaan Mgr. Soegijapranata yang transformatif;
- meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan Gereja di tengah masyarakat yang plural;
- menyadari arti pentingnya lingkungan sebagai

3. Tempat dan Waktu

Rekoleksi UNIO ini akan diadakan pada hari Selasa-Rabu, 17-18 Maret 2020, di Pusat Pastoral Sanjaya Muntilan.

4. Sharing dan Renungan

Sharing pengalaman dan renungan akan disampaikan oleh Bp. Theodorus Sudimin dari *The Soegijapranata Institute*.

5. Susunan Acara (tentatif)

Waktu	Kegiatan	Keterangan
Selasa, 17 Maret 2020		
17.00 - 17.30	Ibadat sore	
17.30 - 19.00	Sesi 1	
19.00 - 20.00	Makan malam	
20.00 - 21.30	Sesi 2	
21.30	Doa malam	
Rabu, 18 Maret 2020		
06.15 - 07.00	Misa Pagi	
07.00 - 08.00	Sarapan	
08.00 - 09.30	Sesi 3	
09.30 - 10.00	Snack	
10.00 - 11.00	Sharing kelompok	Per rayon
11.00 - 12.00	Pleno	
12.00 - 12.30	Penutupan rekoleksi dan pengumuman	
12.30	Makan siang	

PRESENSI KEHADIRAN

PESERTA REKOLEKSI ROMO-ROMO UNIO KAS








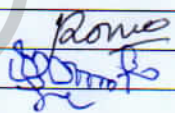





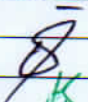

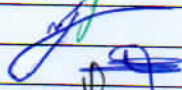


MUNTILAN, 17-18 MARET 2020

NO.	NAMA	Karya/Komunitas	Selasa, 17 Mrt
1	Rm. Agus Suryana Gunadi, Franciscus Xaverius	Kidul Loji	
2	Rm. Alip Suwito, Fransiskus Xaverius	Baciro	<i>[Signature]</i>
3	Rm. Ariawan, Agustinus	Pringgolayan	<i>[Signature]</i>
4	Rm. Banu Kurnianto, Antonius	Dalem Pakem.	
5	Rm. Bondan Pujadi, Laurentius	Bantul	
6	Rm. Cahyo Handoko, Franciscus Xaverius	Kelor	<i>[Signature]</i>
7	Rm. Dadang Hermawan, Antonius	Kalasan	<i>[Signature]</i>
8	Rm. Dodit Haryono, Antonius	Nandan	<i>[Signature]</i>
9	Rm. Dwi Aryanto, Alexius	Ign. Magelang	<i>[Signature]</i>
10	Rm. Edy Wiyanto, Basilius	DED - Kuera	<i>[Signature]</i>
11	Rm. Eka Novi Setyanta, Octavianus	Solo Baru	<i>[Signature]</i>
12	Rm. Giyono Dwi Darmopranoto, Agustinus	Weleri	<i>[Signature]</i>
13	Rm. Gunawan, Yohanes	SMM	<i>[Signature]</i>
14	Rm. Hardiyanto, Robertus	Babadan	<i>[Signature]</i>
15	Rm. Hartanta, Florentius	Mlati	<i>[Signature]</i>
16	Rm. Hendri Atmoko, Antonius	Sedayu	<i>[Signature]</i>
17	Rm. Invarien Alpha Andriyanto, Antonius	Bandung	
18	Rm. Istoto Raharjo, Stephanus	Banyutempung	
19	Rm. Joko Lelono, Martinus	ST Kentungan	
20	Rm. Joko Purwanto, Alexander	Cawas	<i>[Signature]</i>
21	Rm. Joyosasmito, Bernardus Hari Susanto	BSB	<i>[Signature]</i>
22	Rm. Kartasudarma, Venatius Mujiyana	Kartasura	<i>[Signature]</i>
23	Rm. Koko Pudjiwahyulistyono, Stephanus	Ngablak	
24	Rm. Krishna Gunawan, Andreas	Klepu	
25	Rm. Maradiyo, Adrianus	DIY- KidulLoji	<i>[Signature]</i>
26	Rm. Maryono, Yohanes	Kidul Loji	<i>[Signature]</i>
27	Rm. Minarto, Maternus	Mojosongo	<i>[Signature]</i>
28	Rm. Mulyatno, Carolus Borromeus	DED - Kuera	<i>[Signature]</i>
29	Rm. Murdisusanto, Franciscus Xaverius	Purbowardayan	
30	Rm. Natawardaya, Heribertus Warnoto	Ungaran	<i>[Signature]</i>
31	Rm. Ngatmo, Yohanes	Sragen	<i>[Signature]</i>
32	Rm. Noegroho Agoeng Sriwidodo, Petrus	Wates	<i>[Signature]</i>
33	Rm. Nugroho Tri Sumartono, Yoseph	PSM/MMM	<i>[Signature]</i>
34	Rm. Prasetya Aditama Nagara, Sebastianus	Karanganyar	<i>[Signature]</i>
35	Rm. Riyanto, Yohanes	Kelor	<i>[Signature]</i>
36	Rm. Rony Suryo Nugroho, Hieronymus	Ganjuran	<i>[Signature]</i>

PRESENSI KEHADIRAN

PESERTA REKOLEKSI ROMO-ROMO UNIO KAS

MUNTILAN, 17-18 MARET 2020

NO.	NAMA	Karya/Komunitas	Rabu, 18 Mrt
1	Rm. Agus Suryana Gunadi, Franciscus Xaverius	Kidul Loji	
2	Rm. Alip Suwito, Fransiskus Xaverius	Baciro	
3	Rm. Ariawan, Agustinus	Pringgolayan	
4	Rm. Banu Kurnianto, Antonius	Dalem	
5	Rm. Bondan Pujadi, Laurentius	Bantul	
6	Rm. Cahyo Handoko, Franciscus Xaverius	Kelor	
7	Rm. Dadang Hermawan, Antonius	Kalasan	
8	Rm. Dodit Haryono, Antonius	Nandan	
9	Rm. Dwi Aryanto, Alexius	Ign. Magelang	
10	Rm. Edy Wiyanto, Basilius	DED - Kuera	
11	Rm. Eka Novi Setyanta, Octavianus	Solo Baru	
12	Rm. Giyono Dwi Darmopranoto, Agustinus	Weleri	
13	Rm. Gunawan, Yohanes	SMM	
14	Rm. Hardiyanto, Robertus	Babadan	
15	Rm. Hartanta, Florentius	Mlati	
16	Rm. Hendri Atmoko, Antonius	Sedayu	
17	Rm. Invarien Alpha Andriyanto, Antonius	Bandung	
18	Rm. Istoto Raharjo, Stephanus	Banyutempung	
19	Rm. Joko Lelono, Martinus	ST Kentungan	
20	Rm. Joko Purwanto, Alexander	Cawas	
21	Rm. Joyosasmito, Bernardus Hari Susanto	BSB	
22	Rm. Kartasudarma, Venatius Mujiyana	Kartasura	
23	Rm. Koko Pudjiwahyulistyo, Stephanus	Ngablak	
24	Rm. Krishna Gunawan, Andreas	Klepu	
25	Rm. Maradiyo, Adrianus	DIY- KidulLoji	
26	Rm. Maryono, Yohanes	Kidul Loji	
27	Rm. Minarto, Maternus	Mojosongo	
28	Rm. Mulyatno, Carolus Borromeus	DED - Kuera	
29	Rm. Murdisusanto, Franciscus Xaverius	Purbowardayan	
30	Rm. Natawardaya, Heribertus Warnoto	Ungaran	
31	Rm. Ngatmo, Yohanes	Sragen	
32	Rm. Noegroho Agoeng Sriwidodo, Petrus	Wates	
33	Rm. Nugroho Tri Sumartono, Yoseph	PSM/MMM	
34	Rm. Prasetya Aditama Nagara, Sebastianus	Karanganyar	
35	Rm. Riyanto, Yohanes	Kelor	
36	Rm. Rony Suryo Nugroho, Hieronymus	Ganjuran	

BELAJAR DAN MENELADAN SOSOK SOEGIJAPRANATA

**Rekoleksi UNIO Keuskupan Agung Semarang
Pusat Pastoral Sanjaya Muntilan, 17-18 Maret 2020**

**Theodorus Sudimin
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Anggota The Soegijapranata Institute
Universitas Katolik Soegijapranata**

1. Bagaimana para imam diosesan dapat menjadi pribadi yang transformatif berkaca dari pribadi Mgr. Soegijapranata?
2. Sejauh mana lingkungan-lingkungan telah menghadirkan dan melibatkan Gereja di tengah masyarakat?

BELAJAR DAN MENELADAN SOSOK SOEGIJAPRANATA

Belajar (KBBI)

1. *v* berusaha memperoleh **kepandaian** atau **ilmu**: *adik ~ membaca*
2. *v* berlatih: *ia sedang ~ mengetik; murid-murid itu sedang ~ karate*
3. *v* berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman

Meneladan (KBBI):

- Teladan= sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya)
- **Meneladan= mencontoh, meniru**
- Meneladani= memberi teladan

PENGANTAR

1. Film Melawan Lupa
2. Sharing tentang pergumulan TSI
3. Umat Katolik yang tangguh dan Gereja yang mengakar dan mandiri
4. Umat Katolik sebagai bagian dari bangsa dan negara yang peduli dan aktif
5. Kesimpulan dan bahan sharing

- Sosok Mgr. Albertus Soegijapranata
[SJ2018\Film 1 Melawan Lupa Mgr A Soegijapranata Jalan Iman seorang Patriot.mp4](#)

Mgr. Albertus Soegijapranata SJ (25 Nov 1896 – 22 Juli 1963)



Sekolah di Kweekschool Muntilan 1909-1915

**“Romo, aku datang di sini
untuk belajar, tetapi aku tidak
mau dijadikan Katolik” (1909)**



- Dibaptis tgl. 24 Desember 1909*
- Keputusan untuk menjadi imam dan keberangkatan (1919) ke Belanda untuk memulai pendidikan calon imam Serikat Yesus

MGR. ALBERTUS SOEGIJAPRANATA

P
E
R
T
A
M
A

Vikaris Apostolik Semarang
(01/08/ 1940 oleh Paus Pius XII)

Uskup Pribumi

Uskup A.P.R.I. (18/01/1950)

Uskup Agung (3/1/1961)

Pahlawan Nasional
(Kepres No. 152 Tahun 1963
tgl. 26 Djuli 1963)

Djenderal TNI Kehormatan
(17/12/1964)



MAKAM PAHLAWAN NASIONAL MGR. A. SOEGIJAPRANATA, SJ.



THE SOEGIJAPRANATA INSTITUTE



PENGGALIAN, SOSIALISASI, DAN
INTERNALISASI NILAI



**THE
SOEIJAPRANATA
INSTITUTE**

- “Pusat kajian yang memfokuskan diri pada **peran Gereja dalam mewujudkan keindonesiaan**”
- Pusat kajian yang “mengembangkan dan mempertajam **dimensi kekatolikan UNIKA**”



**THE
SOEIJAPRANATA
INSTITUTE**



Unika
SOEIJAPRANATA
Talenta pro patria et humanitate

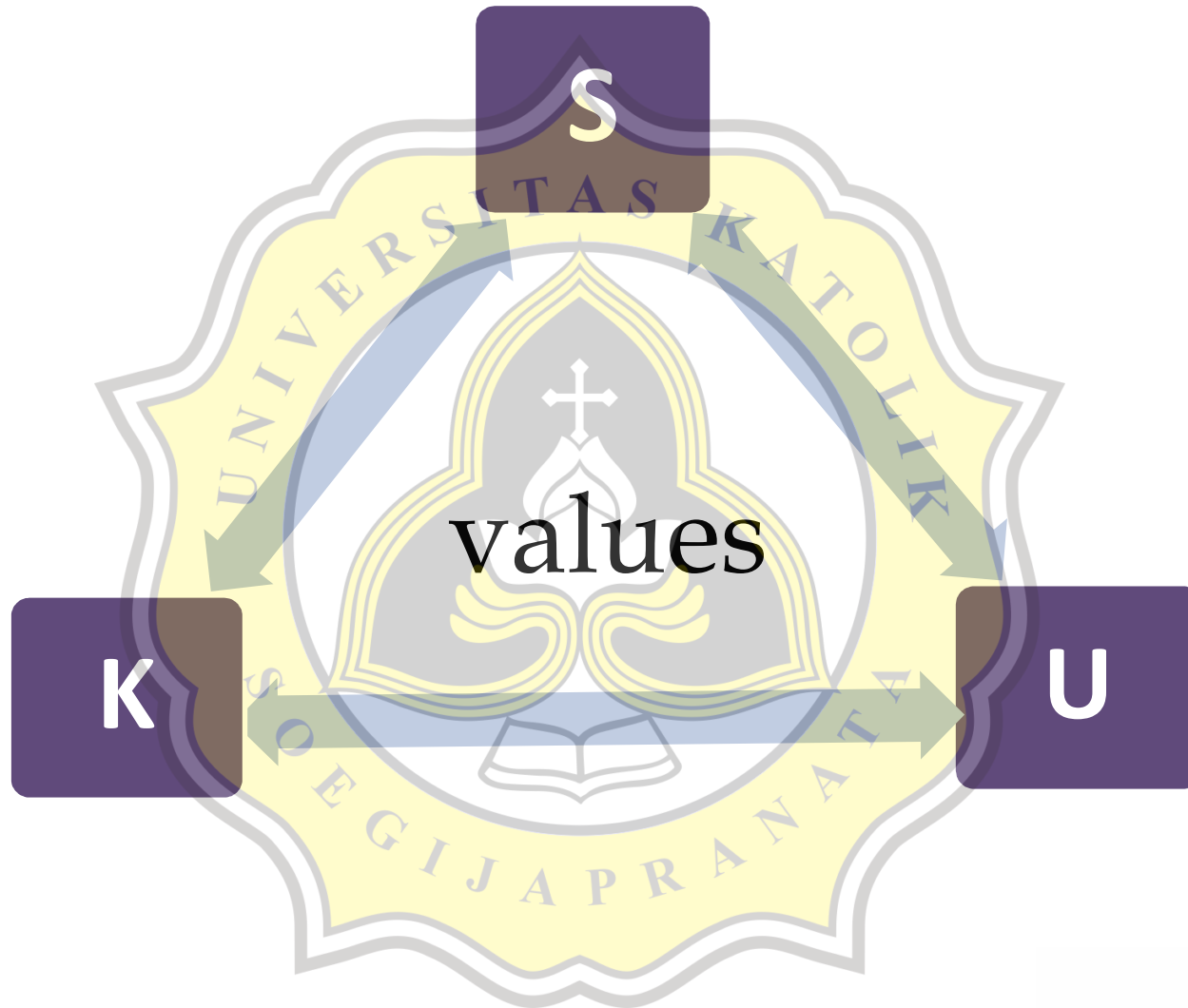
VISI TSI

**“Menjadi penjaga nilai-nilai hidup
Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ”**



MISI TSI

1. Melakukan kajian dokumen Soegijapranata dan mempublikasikannya
2. Menggali, mengumpulkan, membuat dan mempublikasikan artefak
3. Melaksanakan dan atau mendukung kegiatan internalisasi nilai
4. Menjadi kekuatan untuk meningkatkan kualitas iman umat Katolik dan ikut serta membangun ke-Indonesia-an



R
I
A
P

RELIGIUSITAS
(Religiosity)

INTEGRITAS
(Integrity)

ANTUSIAS
(Enthusiasm)

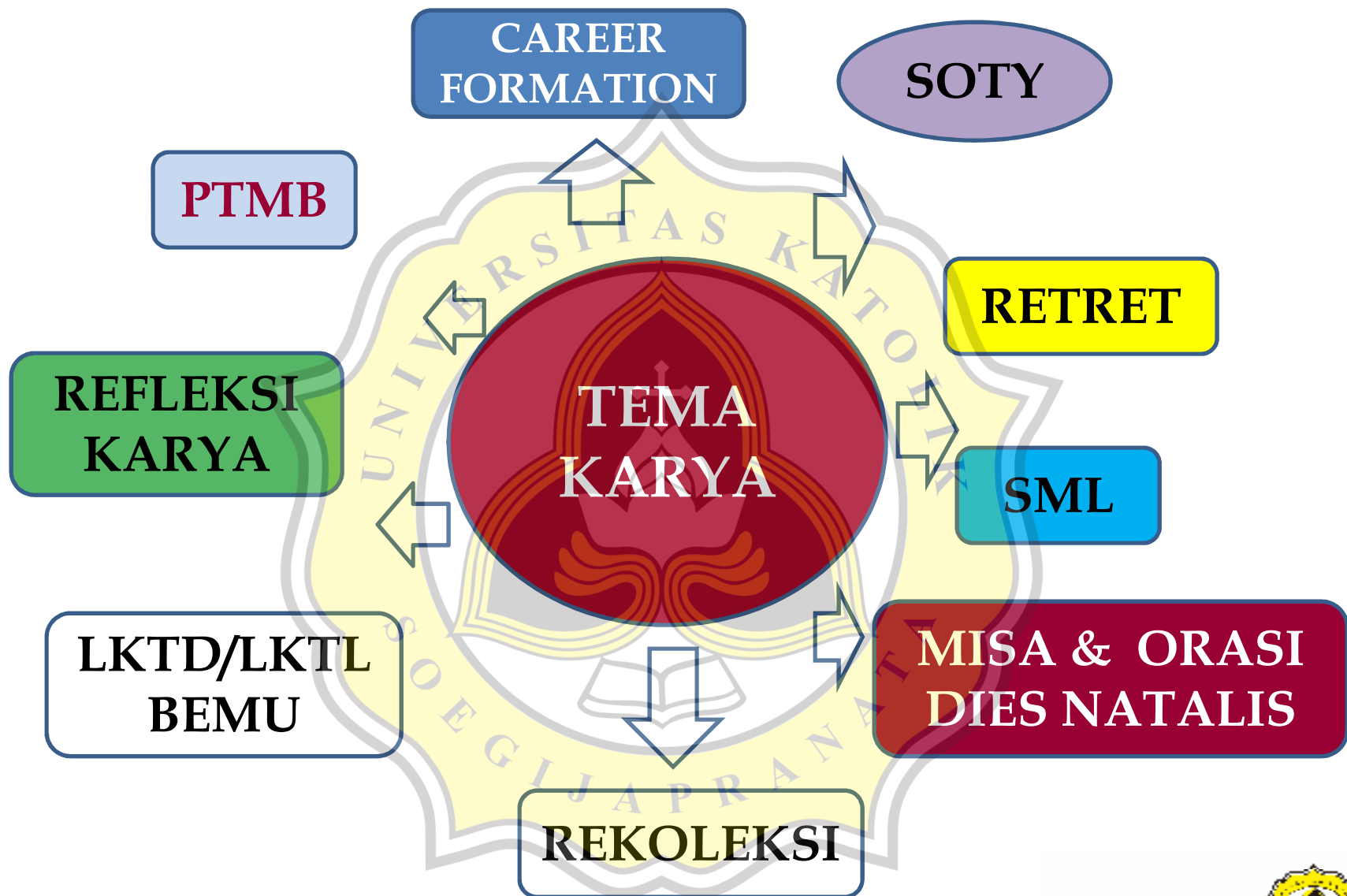
PEDULI
(Compassion)

T
E
M
A

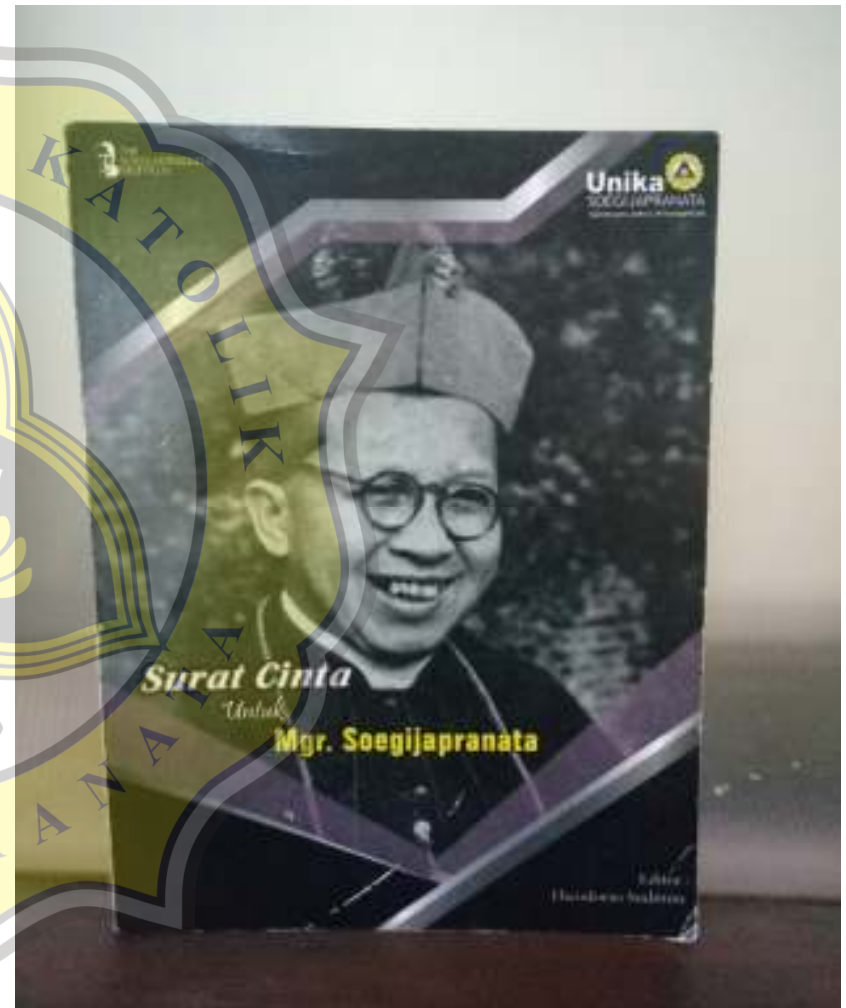
K
A
R
Y
A

TRADISI TEMA KARYA

2010/2011	Kasih akan Tanah Airku
2011/2012	Keberagaman adalah Kurnia
2012/2013	Sekolah Hati Pijari Negeri
2013/2014	Integritas untuk Kemanusiaan
2014/2015	Membangun Kemanusiaan (<i>Nurturing Humanity</i>)
2015/2016	Ugahari Mandiri
2016/2017	Peduli, Aktif, dan Bermakna.
2017/2018	Transformasi Inspiratif
2018/2019	Keterlibatan Sinergis
2019/2020	Integritas Ekologis



KARYA PUBLIKASI



KARYA PUBLIKASI



SOEGIJAPRANATA
INSTITUTE



SOEGIJAPRANATA
Talenta pro patria et humanitate

KARYA PUBLIKASI



Matur Nuwun



Berkah Dalem

BELAJAR DAN MENELADAN SOSOK SOEGIJAPRANATA

**Rekoleksi UNIO Keuskupan Agung Semarang
Pusat Pastoral Sanjaya Muntilan, 17-18 Maret 2020**

**Theodorus Sudimin
Dosen Fakultas Ekonomi dan
Bisnis
Anggota The Soegijapranata
Institute
Universitas Katolik Soegijapranata**



**Menjadikan umat Katolik sebagai bagian
dari masyarakat dan bangsa yang peduli
dan aktif**



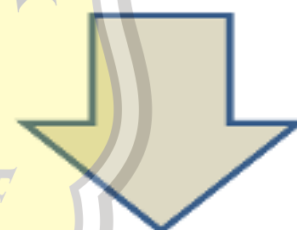
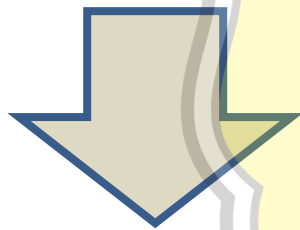
DASAR NASIONALISME

“Persembahkanlah kepada Kaisar hak milik Kaisar dan kepada Allah hak milik Allah”
(bdk. Mat 22:21; Mrk 12:17; Luk 20:25)

**100% Indonesia 100% Katolik
100% Katolik 100% Indonesia**

- Sebab kita adalah sungguh-sungguh Katolik, dari pada itu kita adalah sebenarnya patriot juga. Oleh karena kita merasa patriot seratus prosen, sebab itu kita pun merasa Katolik seratus prosen pula (Soegijapranata, 1954)

kita adalah sungguh-sungguh Katolik,
dari pada itu kita adalah sebenar-
benarnya patriot juga. Oleh karena kita
merasa patriot seratus prosen, sebab itu
kita pun merasa Katolik seratus prosen
pula (Soegijapranata, 1954)



PENGAJARAN

TINDAKAN

PENGAJARAN NASIONALISME MGR. SOEGIJAPRANATA

- Kesadaran Soegija sebagai warga
- Dasar nasionalisme
- Pengajaran dan tindakan
- Rumahtangga sebagai basis bangsa dan negara
- Umat Katolik bersama warga yang lain
- Umat Katolik dan Pancasila
- Umat Katolik dan Pemilu

PENGAJARAN SOEGIJAPRANATA

- SG Pemilu 1955
- SG Prapaskah 1941
- SG Prapaskah 1942
- SG Prapaskah 1943
- SG Prapaskah 1944 - pembebasan puasa
- SG Prapaskah 1948
- SG Prapaskah 1949
- SG Prapaskah 1950
- SG Prapaskah 1951
- SG Prapaskah 1952
- SG Prapaskah 1953
- SG Prapaskah 1955
- SG Prapaskah 1957
- SG Prapaskah 1958
- Surat 1961
- Surat 1962

- Kumpulan pidato Soegijapranata - Panity...
- Panggoelawentah
- Penerimaan Nuntius di Semarang
- Pidato 25 tahun imamat
- Pidato Perayaan 12,5 th sebagai Uskup
- Sambutan di Perhimpunan Mahasiswa Pr...
- Sambutan Pelantikan sebagai Uskup Agu...
- Sambutan utk para tapa
- Tatacara Katolik

- Kongres Pemuda Katolik
- Konsep Denas Presiden Soeka
- KUKSI II Smg 1954 - Koleksi T...
- Pembukaan Kongg Pemuda k
- Sambutan Kongres Wanita Ka
- Surat MAWI ke Presiden 1975
- Surat Pemilu 1955
- Surat Presiden kpd Mgs Soegija
- Surat Soegija ke Menteri Kehakiman
- Surat Soegija ke Menteri PP&K

KESADARAN SEBAGAI WARGA

(Tulisan Djuli 1928)

- “Sejak kami duduk di sekolah rendah kami mengerti keadaan bangsa kami yang terlalu susah, sukar, tidak terhitung, tidak dihargai, tidak diperhatikan dengan sepatutnya, baik hidup dalam rumah maupun hidup pergaulansebagai murid dan imam, kerap kali kami merasa susahnyanya menjadi bangsa jajahan “ (Budi Subanar, 2003:142)

- “sebab itu kami harus berusaha dengan jalan yang sah, bagaimana lambat laun kami mencapai kemerdekaan, supaya kami dapat hidup sebagai bangsa yang terhitung, dihargai, dan berarti dalam dunia ini” (Budi Subanar, 2003: 142).
- “Adalah hak suatu bangsa untuk memiliki kemerdekaannya” (Budi Subanar, 2003: 142)

SOEGIJAPRANATA TENTANG KEMERDEKAAN

- “.....setiap bangsa harus berkembang dengan pemerintahannya sendiri. Adalah mudah bagi suatu pemerintahan untuk mengatur suatu bangsa yang homogen, daripada mengatur bangsa yang beragam dan heterogen. Keberadaan bangsa dan negara didasarkan pada hukum kodrat. Sebelum suatu bangsa dipersatukan dalam pemerintahan sebuah negara, bangsa tersebut sudah dipersatukan oleh karakternya, kebiasaan-kebiasaannya, cita-citanya, bahasa, dan asal-usulnya. Karenanya, kodrat suatu bangsa menjadi landasan utamanya. Sedangkan pemerintahan dibentuk untuk mengatur, dan bukan sebaliknya” (Budi Subanar, 2003: 142).

RUMAH TANGGA SEBAGAI BASIS BANGSA DAN NEGARA

- “Rumah tangga Katolik yang kuat mewujudkan dasar masyarakat Katolik yang kokoh pula” (SG, 12/02/1952)
- “rumah tangga itu: sumber kehidupan masyarakat yang terpenting, pusat pendidikan warga negara yang terperlu, benteng pertahanan rakyat yang terkuat” (Sambutan pada Kongres Wanita Katolik)

- rumah tangga sebagai pusat pendidikan bangsa yang terpenting, gedung kebudayaan nasional. Disitu tersimpanlah harta benda baik jasmani maupun rohani, yang merupakan hasil perjuangan hidup nenek moyang kita dan diserahkan kepada kita dengan perantaraan ibu bapak sebagai pusaka dan bekal dalam perjalanan kita kearah kesempurnaan hidup. Dalam rumah tangga terdapatlah pokok-pokok kemakmuran, kesenian, pengetahuan, kesusasteraan, perekonomian, kecerdikan, adat-istiadat, sopan santun dan budi pekerti. (Sambutan pada Kongres Wanita Katolik)

UMAT KATOLIK BERSAMA WARGA LAIN

- “Sebagai golongan yang kecil kita hidup di antara berjuta-juta penduduk yang berbedaan perkara agama dan keyakinannya. Kesejahteraan tanah dan keselamatan umum, pun pula kepentingan kita sendiri, meminta supaya kita **hidup bersatu dan berdamai, tambahan pula kerja bersama-sama dengan segala warga negara dan golongan, yang sungguh memperhatikan kepentingan nusa dan bangsa**” (SG, 12/02/1952)

MENGHAYATI INKARNASI SECARA TOTAL

- Kita selalu memperhatikan baik kepentingan Gereja maupun kepentingan Negara. Pikiran kita, perasaan kita, perkataan dan pekerjaan kita, hendaknya memperlakukan keigamaan kita, kewarga-negaraan dan kebangsaan kita. (Soegijapranata, 1954).

TANGGUNG JAWAB UMAT KATOLIK

-apakah Gereja Katolik dengan umatnya sungguh-sungguh bermanfaat untuk Negara dan Rakyat Indonesia ? Apakah golongan Katolik benar-benar berguna untuk perkembangan Nusa dan Bangsa ? Apakah umat Katolik Indonesia dengan gagah berani turut serta dalam mengisi kemerdekaan, yang telah diperolehnya dengan keamanan, kesejahteraan dan kemakmuran, baik jasmani maupun rohani (SG, 12/02/1952).

UMAT KATOLIK YANG AKTIF

- “Marilah di dalam lingkungan tempat tinggal/ pekerjaan kita menjadi orang yang berarti, orang yang turut menentukan, berdasarkan prinsip-prinsip kita; jangan hanya turut gelombang, *amem.....mlempem.*” (Mgr. A. Soegijapranata, 8 Mei 1960 “ Aksi Kemasjarakatan Katolik, Aksi Pantjasila).

UMAT KATOLIK YANG AKTIF

- “Kalau kita tidak mempergunakan kesempatan jang ada, fihak lain akan mempergunakan kesempatan itu. Kalau kita tidak memberi inspirasi-inspirasi, fihak lain akan memberikannya. Kalau belum juga dimulai sekarang, kapan akan dimulai, sedang jang lain sudah lama dan selalu dan terus mulai” (Mgr. A. Soegijapranata, 8 Mei 1960 Aksi Kemasyarakatan Katolik, Aksi Pantjasila)

UMAT KATOLIK DAN PANCASILA

- wajib mendalami, menjabarkan dan memperjuangkan perwujudan Pancasila dasar negara kita
- Kami sangatlah menginginkan, agar saudara-saudaraku kaum pegawai, pekerja dan buruh katolik, petani, pedagang dan apapun juga kedudukannya dalam masyarakat, merupakan suatu pelopor dan penggerak akan adanya suatu front sosial yang kokoh kuat, meliputi segala macam golongan dan lapisan, berdasarkan keadilan dan cinta kasih Katolik, **berwadahkan Pancasila**

FUNGSI ORGANISASI PANCASILA

- Ikatan Petani Pancasila
- Ikatan Buruh Pancasila
- Ikatan Nelayan Pancasila

Menghadang
Komunis

Menghayati
Pancasila

Mengatasi
Ekonomi

IKUT MENGUBAH DENGAN CARA MASUK

“Tidak ada gunanya kalau kita hanya dari jauh dan dari luar mengetahui atau merasa mengetahui kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan dalam pemerintahan saja, lalu grundelan dan mengejek dari luar! Kita harus masuk di dalamnya, ikut memberikan arah yang benar, ikut berjuang, menjadi saksi nyata tentang kebenaran, keadilan dan cinta kasih”
(Harsasoesanta, 1988).

UMAT KATOLIK DAN PEMILU

(Surat Pemilu 1955 nomor M/209/55 tanpa tanggal)

**KETERLIBATAN UMAT KATOLIK
DALAM PEMILU**

CINTA

TANAH AIR

**KRISTUS
DAN GEREJA**

UMAT KATOLIK DAN PEMILU

(Surat Pemilu 1955 nomor M/209/55 tanpa tanggal)

- “berkewajiban untuk turut berpolitik”.
- “Hendaknja seluruh umat Katolik, jang berhak dan berwadajib memilih, insaf akan tanggungannja dan meluluskan kewadajiban memilih dengan teliti dan seksama serta dengan hati jang hening dan dengan hati jang murni” dan “bebas dari segala tekanan, paksaan dan perkosaan”

UMAT KATOLIK DAN PEMILU

“hendaknja segala perkumpulan dan organisasi jang berkembang dalam masjarakat Katolik dengan ichlas hati mentjurahkan tenaganja dan menjumbangkan harta benda, kendaraanan dan alat-alat lainnja”

TINDAKAN SOEGIJAPRANATA

1. Penghadangan pasukan Jepang
2. Pengibaran bendera setelah pernyataan proklamasi
3. Menginisiasi dan memfasilitasi gencatan senjata Perang Lima Hari di Semarang
4. Soegijapranata mengatasi kekacauan akibat perang di Semarang
5. Perpindahan tempat tinggal dari Semarang ke Yogyakarta
6. Diplomasi media dan lobby politik

- Sikap Soegija menghadapi tentara Jepang yang meminta gedung gereja untuk keperluan mereka: **“Ini tempat yang kudus beserta alat perlengkapan yang dikuduskan. Saya tidak akan dapat mengizinkan. Anda hanya dapat memenggal kepala saya dulu, baru sesudah itu Anda dapat memakai tempat itu”** (kutipan oleh Boelaars, 2005:119).



- Sesaat setelah Soekarno dan Mohammad Hatta mendeklarasikan kemerdekaan, Mgr. Soegija memerintahkan untuk mengibarkan bendera merah putih di halaman pastoran Gedangan

Mgr. Soegijapranata bertindak menghentikan perang dan mengatasi kekacauan akibat perang di Semarang

Pidato Mgr. Soegijapranata pada Perayaan
12,5 tahun Vikariat Semarang tgl. 4 Februari
1953.

- Sebagai Vikaris Apostolik kami bertugas memperusahakan diri untuk menyelamatkan, memelihara dan memimpin umat Katolik. Sebagai penduduk kota besar Semarang dan anak suku bangsa Jawa, kami berwajib sedapat mungkin turut serta dalam menghindarkan segala macam bahaya kekacauan dan kerugian besar yang mengancam kota, nusa dan bangsa.

- Kewajiban itulah yang mendorong kami tetap tinggal di kota Semarang dalam masa yang amat genting.
- Kewajiban itulah yang memaksa kami untuk mendesak Sekutu (Inggris) dan Jepang mengakhiri serangan diantara pemuda dan Jepang yang makan banyak korban dari penduduk.

Perundingan Gencatan Senjata “Perang Lima Hari” di Semarang



- Kewajiban itulah juga yang mengharuskan kami menyuruh dua saudara (Theo: namanya Dwidjasiswaja dan Kadarisman) penduduk Semarang (yang diangkut oleh sebuah bomber Inggris ke Jakarta) kepada Perdana Menteri Sjahrir dengan permohonan supaya segera dikirimkannya tenaga Indonesia (Theo: namanya Mr. Ikhsan) ke Semarang untuk mengakhiri rampasan sepanjang hari segala rumah yang ditinggalkan begitu saja oleh penduduk.

Kepindahan Mgr. Soegija ke Yogyakarta

- Bukti kecintaannya kepada tanah air yang selalu dikenang ialah kepindahannya dari Semarang ke Yogyakarta.....Sikap ini diambil untuk menunjukkan bahwa Gereja Katolik memilih menyatu dengan para pemimpin republik dan para pejuang daripada tinggal di Semarang yang masih berada dalam pendudukan ketika ibukota berpindah ke Yogyakarta. Ini adalah bukti dan sekaligus pesan ke arah mana Gereja berpihak, yaitu menyatu dengan pejuang seluruh bangsa. (Mgr. Suharyo, 2001)

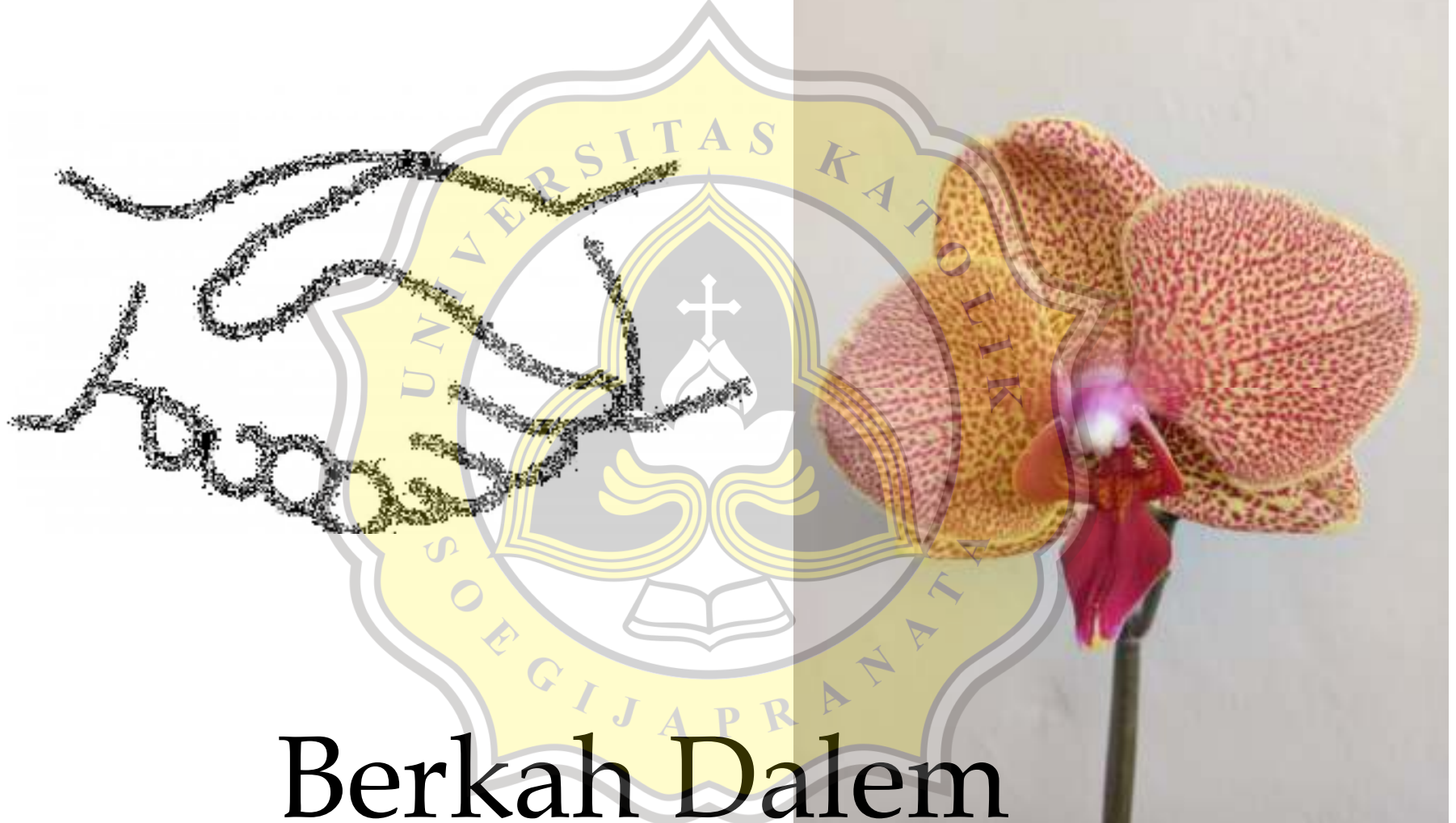
Diplomasi: Media dan Lobby Politik

- Strategi diplomasi melalui media dilakukan untuk menghadapi blokade yang dilakukan Belanda dengan cara membuat tulisan dan mengirimkannya ke sebuah majalah Amerika Serikat Commonwealth. Tulisan itu menggambarkan situasi blokade sebagai blokade pemikiran dan informasi, ketiadaan pakaian, bahan makanan, susu, dan buku-buku. Beliau menyerukan kepada dunia internasional untuk mengirimkan bahan bacaan ke daerah Republik agar bangsa Indonesia bebas dari komunisme maupun imperalisme. Beliau ingin mencari simpati dan dukungan dunia internasional dan ingin menunjukkan bahwa Indonesia masih ada dan Belanda kembali mendudukinya (Sudimin, 2015)

- Beliau juga menulis di majalah *De Linie* milik Serikat Yesus Belanda. Beliau memaparkan pelanggaran HAM oleh tentara Belanda selama menduduki Yogyakarta. Beliau melukiskan aksi militer kedua Belanda di Indonesia untuk “meraih kembali apa yang telah hilang, menghukum masa lalu, menghidupkan kembali apa yang telah pergi, membalik ketidakhormatan dan kehinaan yang diderita pada masa lalu dengan menggunakan kekerasan senjata dan unjuk kekuasaan” (Gerry van Klinken, 2010: 276).

- Pengakuan Tahta Suci Vatikan terhadap kedaulatan Republik Indonesia yang dimulai dengan kunjungan delegasi Tahta Suci Vatikan beberapa kali tahun 1947-1948 dan akhirnya Indonesia menempatkan Wirjopranoto sebagai Duta Besar di Vatikan pada tahun 1950, merupakan buah dari lobby politik Mgr. Soegijapranata. (Gerry van Klinken, 2010: 276).

Matur Nuwun



Berkah Dalem

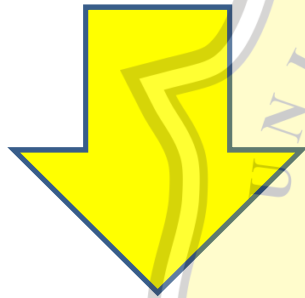
BELAJAR DAN MENELADAN SOSOK SOEGIJAPRANATA

**Rekoleksi UNIO Keuskupan Agung Semarang
Pusat Pastoral Sanjaya Muntilan, 17-18 Maret 2020**

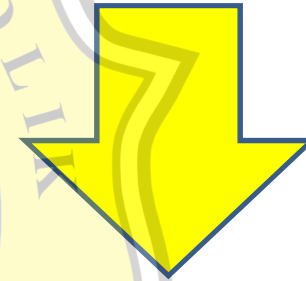
**Theodorus Sudimin
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Anggota The Soegijapranata Institute
Universitas Katolik Soegijapranata**

MISTERI INKARNASI

(Luk 1:26-38; Yoh 1:1-18;
Flp 2:6-8)



orang Katolik yang
tangguh dan Gereja
yang mengakar dan
mandiri



orang Katolik bagian
dari masyarakat dan
bangsa yang peduli
dan aktif

MISTERI INKARNASI

- Allah bukan sekedar mengambil rupa manusia, melainkan **peduli dan terlibat aktif secara total dalam kehidupan manusia, menyerahkan nyawaNya demi manusia**
- Yoh 2:1-3 “Pada hari ketiga ada perkawinan di Kana yang di Galilea, dan **ibu Yesus ada di situ; Yesus dan murid-muridNya diundang juga** ke perkawinan itu”.

- Mat 20:29-34 (Yesus menyembuhkan orang buta), “Maka **tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan**, lalu Ia menjamah mata mereka dan seketika itu juga mereka melihat lalu mengikuti Dia”

- Mat 9:35-38 “Melihat orang banyak itu, **tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka**, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala” (ay 36).
- Mat 14:13-21 Yesus memberi makan lima ribu orang → Ketika Yesus mendarat, Ia melihat orang banyak yang besar jumlahnya, maka **tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit.**Tetapi Yesus berkata kepada mereka: "Tidak perlu mereka pergi, **kamu harus memberi mereka makan.**"

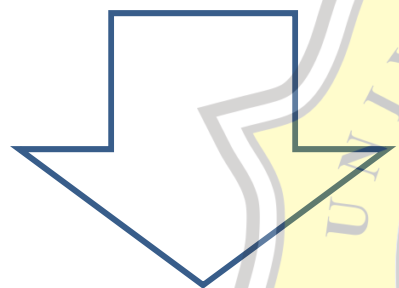
- Mat 15:32-39 " Lalu Yesus memanggil murid-murid-Nya dan berkata: "**Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak itu.** Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan mereka tidak mempunyai makanan. **Aku tidak mau menyuruh mereka pulang dengan lapar,** nanti mereka pingsan di jalan."

- Mat 26: 39 Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: "**Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.**"

- Soegijapranata menghayati misteri inkarnasi sebagai *man for others* secara total.
- “Setiap orang adalah putera jamannya, tetapi hanya sedikit orang yang memiliki kepedulian dan keberanian bertindak sesuai tuntutan jamannya, sementara banyak orang hanya ikut arus dan bahkan oportunistik. Soegijapranata termasuk yang sedikit orang itu.” (Sudimin, 2013)

**MENJADIKAN ORANG KATOLIK
YANG TANGGUH DAN GEREJA
YANG MENGAJAR DAN
MANDIRI**

MENJADIKAN ORANG KATOLIK YANG TANGGUH



**KELUARGA/
RUMAHTANGGA**



**PENDIDIKAN
KATOLISITAS**

RUMAH TANGGA



Rumah Tangga

- “rumah tangga itu diciptakan sebagai kebun persemaian yang dikerjakan dan disediakan dengan tertib dan seksama oleh dua orang, yang berbedaan jenisnya, akan tetapi dengan sukarela dan kebebasan hati telah berjanji dihadapan Tuhan, akan hidup bersama-sama dalam cinta kasih yang suci dan murni, pun pula yang menyucikan siapa pun juga, sebudi dan sehati, serasa dan sejiwa, sekata dan sekerja sebagai pengurus rumah tangga yang dibentuknya” (Kongres Wanita Katolik)

Keluarga harus dipersiapkan

- Umat Katolik generasi pertama yang belum memiliki role model
- *Sensus catholicus* belum terbentuk
- Meniru model pendidikan calon imam
- Maka **perlu Kursus Persiapan Perkawinan**

Kesucian perkawinan

Mgr. Soegijapranata menegaskan kesucian hidup perkawinan: "...hendaknya umat Katolik mempertahankan dan mempertinggi perkawinan sebagai perkara yang suci. Sebab Tuhan sendirilah yang membentuknya untuk memelihara hidup bangsa manusia, dan Kristus sendirilah yang mengangkatnya sebagai Sakramen, untuk melengkapi dan memperganda anggauta-anggauta Gereja yang masih berjuang". (SG Prapaskah , 12 Februari 1952)

Keutamaan Hidup Sak Madya

“Dengan pendapatan itu **hendaknya anggaran belanja diselenggarakan dengan cermat dan seksama**, sehingga dipenuhilah kepentingan hidup sehari-hari yang amat perlu, ialah segala sesuatu yang mengenai makanan, pakaian, dan perumahan. Jikalau keperluan hidup yang amat penting dan kurang penting seperti penghiburan, sedap-sedapan, kesukaan, yang seimbang dengan penghasilan dan kedudukan keluarga, untuk memelihara dan memperkembangkan hidupnya secara manusia sepatutnya, itu telah terjamin, maka sisa dari penghasilan hendaknya disimpan atau ditabung sebagai uang cadangan bagi biaya yang waktu pembayarannya tak tertentu berlangsungnya atau yang tak tersangka adanya dan mendadak datangnya”. (SG, 24/11/1957)

Rumahtangga sederhana

- “dengan hidup jang serba sederhana, bersahadja dan beruga-hari, dengan bekerja jang keras, golongan Katolik patutlah merupakan golongan yang economist dapat berdiri sendiri, mampu memenuhi keperluan hidup perseorangan dan bersama tiada dengan sokongan dari mana dan dari siapapun djuga. Pun dalam keuangan kita haruslah dapat hidup merdeka dan leluasa, tak tertekan oleh perasaan hutang piutang” (Pembukaan “Pertemuan Panitia Sosial Para Wali Gereja Indonesia” di Yogyakarta 11-16 Agustus 1957)

Hati-hati terhadap penyakit ekonomi

1. Keinginan yang merajalela akan hidup serba megah dan mewah dengan semata-mata melalaikan batas-batas penghasilan dan kekuatan keuangan keluarga.
2. Kelobaan, yang tak pernah puas dalam usaha menambah miliknya.
3. Solek, sombong dan congkak hati, yang tak mau mawas diri pada kawan-kawannya.
4. Persaingan dalam berbagai segi: kendaraan, pakaian, perhiasan, hidangan, sumbang-menyumbang dalam pesta, hiburan dan bepergian.
5. Gila akan barang-barang yang bersifat asing atau luar negeri.

PENDIDIKAN KATOLISITAS

- Kesadaran orang tua untuk mendidik anak secara Katolik masih rendah
- Anak Katolik wajib disekolahkan di sekolah Katolik
- Kuantitas dan kualitas sekolah Katolik sangat kurang
- Banyak keluarga Katolik menyekolahkan anaknya di sekolah negeri karena biaya dan tempat tinggal
- Gereja harus menyelenggarakan pendidikan Katolisitas di luar sekolah

PENDIDIKAN KATOLISITAS

- “Bapak-bapak dan ibu-ibu yang terhormat, **didiklah anak-anakmu secara Katolik dan nasional**, supaya mereka itu terus maju dalam lapangan rohani dan jasmani dengan mengindahkan agama dan kebangsaannya, siap untuk meluluskan tugasnya sebagai rohaniwan atau awam yang boleh dipercaya.. (SG 6/2/1956)
- “didiklah anak-anakmu secara Katolik dan nasional” dan “mengindahkan agama dan kebangsaannya” (SG 12/02/1952)

- Gemblenglah mereka (anak-anakmu) dengan teladanmu, dengan perkataan dan tingkah-lakumu, supaya mereka itu bertabiat dan berperangai yang kukuh dan teguh” (Surat Gembala Prapaskah tanggal 6 Februari 1956)



Pendidikan anak Katolik

“pengetahuan kita perihal agama sekurang-kurangnya harus paralel, seimbang dan selaras dengan pengetahuan umum kita, dan merupakan dasar, pedoman dan pendorong pelaksanaan hidup kita sehari-hari”
(Pidato di depan mahasiswa Katolik).

Pembinaan Iman Umat oleh Mgr. Soegija

- Br. Eustasius (1953) selama tahun 1952 “Mgr. Soegijapranata memimpin retreat kepada lebih dari 500 pelajar sekolah lanjutan non Katolik”
- Mendorong tumbuhnya kelompok-kelompok Kongregasi Maria dan Legio Maria
- Mengajar agama, membimbing retreat umat, mengajar kursus perkawinan, melayani sakramen tobat

MENJADIKAN GEREJA YANG MENGAJAR DAN MANDIRI

1. Pembentukan kring/lingkungan
2. Pendidikan calon imam diosesan
3. Tarekat Biarawan Biarawati Pribumi
4. Penyiapan Katekis
5. Adaptasi/inkulturasi

1

PEMBENTUKAN KRING/LINGKUNGAN

(1)

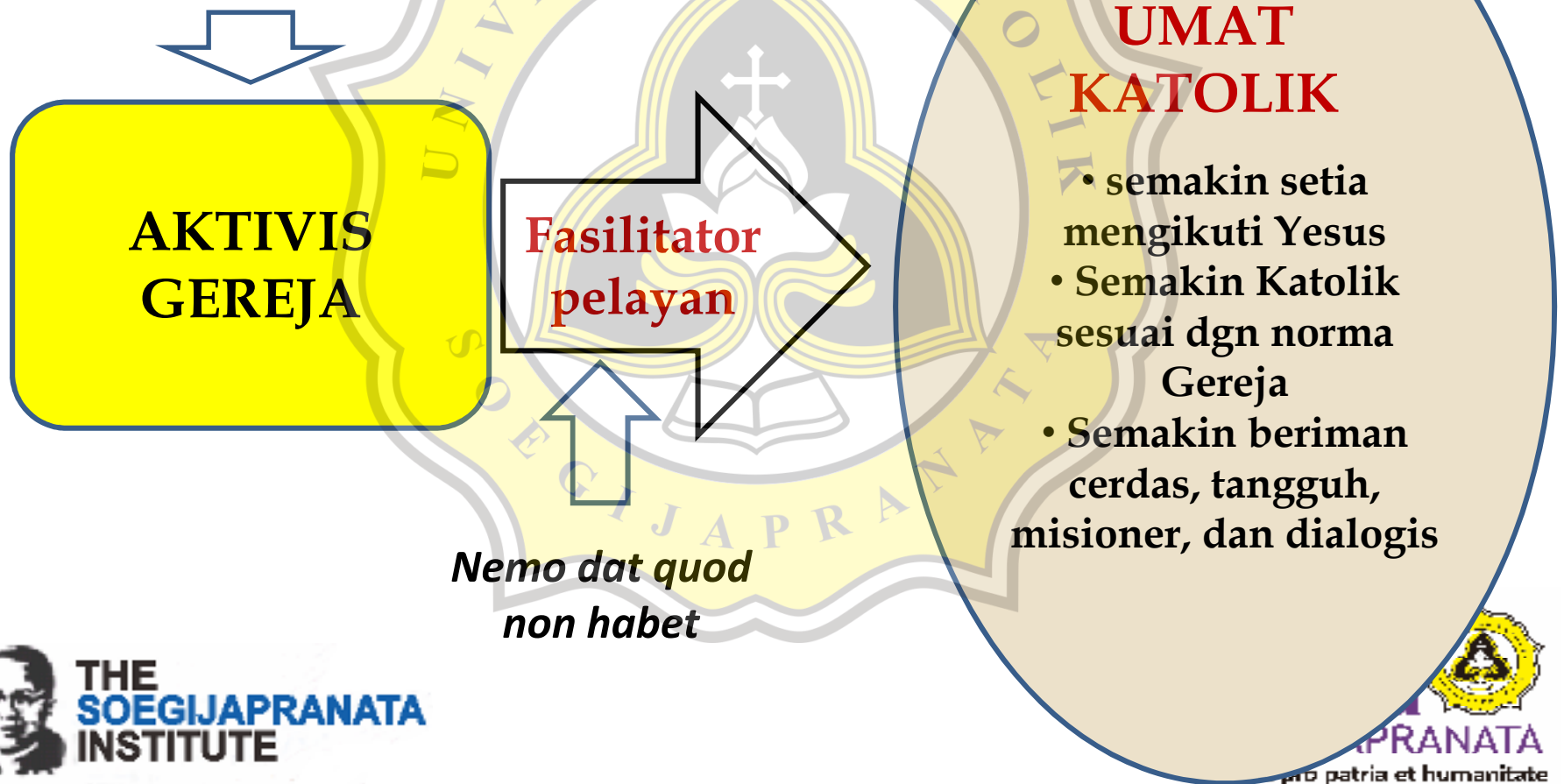
KOMUNITAS UMAT BERIMAN

- berdoa bersama
- mendengarkan sabda
- mendalami Kitab Suci
- merayakan Ekaristi
- sharing pengalaman hidup untuk saling meneguhkan

Semangat Gereja Perdana (Kis 2)

LINGKUNGAN SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN IMAN UMAT

Yoh 15:16 “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu”



(2)

LINGKUNGAN TERITORIAL

- hidup bersama dengan warga lain yang beragam
- bersama membangun lingkungan tempat tinggal
- bersama meningkatkan kualitas hidup
- bersama menangani problem hidup bersama

Semangat GS 1

2

PENDIDIKAN CALON IMAM DIOSESAN

- Meskipun pendirian Seminari Tinggi (1936) dilakukan pada masa sebelum Vikariat Semarang didirikan, Rm Soegija (Pastor Bintaran) ikut serta mengusulkan
- Demi kemandirian Gereja, Mgr. Soegija menyadari betul imam diosesan sebagai tulang punggung Gereja
- Membangun relasi yang dekat dengan para frater, keluarga para frater, menginisiasi rumah bersama para imam

GAMBARAN MGR. SOEGIJAPRANATA TENTANG IMAM

(Pidato HUT Imamat ke 25 tahun 1956)

- **pengawal umat Katolik** dalam perdjalanannya ke-rachmat'ullah; adalah punakawan, wulutjumbu atau Petruk, Gareng, Semar, bersama-sama mendjadi satu bagi umat Katolik dalam perdjalanannya mentjahari Ayahnja jang tertjinta, jaitu Tuhan sendiri, bukan buruh, bukan pegawai, bukan ahli"

- imam Katolik **tidak diperbolehkan meninggalkan kawan-kawan dombanya**, pada waktu bahaya maut mengancamnya; tak perduli apakah bahaya itu berujud bencana alam, penyakit menular, kelaparan atau perang; tak perduli apakah bahaya itu berupa binatang buas yang mengganas dengan nafsunya; atau berupa raksasa yang angkara murka dengan harta bendanya, atau pemegang kuasa yang merajalela dengan kedudukannya; atau tipu muslihat yang menampak sebagai ksatria yang amat halus dan licin, atau fitnah yang mematikan tetapi menampak sebagai puteri yang luwes, kewes, tur gandes

- “Imam Katolik bukanlah buruh, bukanlah pegawai, bukanlah ahli, melainkan pengawal, punakawan, wulu cumbu, bapa pemelihara, dan gembala. Daripada itu **tak boleh menuntut, tak boleh mogok, tak boleh memberontak. Itu pengkhianat**”

IMAM SEBAGAI PENENGAH/PENDAMAI

- “Imam Katolik bertugas **melaksanakan perdamaian** di antara Tuhan dengan umat Katolik, di antara umat Katolik yang perselisihan seorang dengan seorang. Dan **memberi teladan** dalam membentuk hubungan yang baik di antara Tuhan dan manusia, di antara manusia dan manusia, dengan memelihara keadilan, cinta kasih dan perdamaian dalam pergaulan hidup sehari-hari

Nasehat untuk para imam

- Menganjurkan supaya para imam mempersiapkan kotbah-kotbah sebaik mungkin khususnya pada perayaan ekaristi hari Minggu dan hari raya karena itulah saat umat mendapatkan pengajaran

3. TAREKAT BIARAWAN BIARAWATI PRIBUMI (LOKAL)

- Kongregasi Bruder Rasul didirikan oleh F. Strater SJ pada tgl 1 Djanuari 1929 di Yogyakarta, kemudian berpusat di Kerep Ambarawa
- Tujuannya adalah penyiapan tenaga katekis untuk sekolah dan masyarakat
- Kongregasi dibina dan dipimpin oleh imam diosesan (Rm Danuwidjaja dan Rm Sandiwan Brata)
- Mulai 1 Mei 1963 kongregasi berubah haluan menjadi pembantu rama-rama di paroki-paroki

- Namanya berubah menjadi Kongregasi SJO (Sancti Josephi Opificis = Kongregasi Bruder Santo Jusup Pekerja)
- Perekonomian ditopang dengan usaha perkebunan, ternak sapi perahan, kambing dan ayam
- Kongregasi Bruder Rasul → SJO bubar...waktunya ??? Anggota *mrithili* satu per satu

- Kongregasi Suster ADSK didirikan oleh Mgr. Willekens tahun 1938 di Ambarawa
- Ide pendirian kongregasi ini adalah untuk pelayanan di desa-desa
- Awalnya ADSK dibina oleh Suster Fransiskanes
- Meskipun mengalami nasib buruk pada waktu pendudukan Jepang, ADSK dapat berkembang baik

4

PENYIAPAN PARA KATEKIS

- Mendorong dan mendukung penyelenggaraan kursus dan penyegaran bagi para katekis
- Meminta supaya guru-guru Katolik dibekali pengetahuan agama agar bisa juga mengajar agama Katolik
- Pembukaan Pusat Kateketik tahun 1960 di Yogyakarta
- Pembukaan Akademi Kateketik tahun 1962 di Yogyakarta

5

ADAPTASI/INKULTURASI

- Bagi Mgr. Soegija persoalan adaptasi Gereja merangkum pengertian yang lebih konkrit yaitu sejauh mana Gereja dapat menghargai dan melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan hakikat kristiani, sehingga semuanya dapat diabdikan kepada kebenaran Ilahi (Sr. Henricia Moeryantini CB, 1975)

ADAPTASI GEREJA

- Semboyan 100% Katolik 100% patriot
- Mgr. Soegija (1951) memberikan petunjuk “Karena umat katolik Vikariat Semarang masih ragu dalam membina kehidupan katolik, maka para gembala diminta agar bersikap sebagai bapa yang penuh kasih dan ibu yang sejati, agar adat kebiasaan bangsa yang baik yang tidak bertentangan dengan iman katolik dibiarkan hidup subur, bahkan dipupuk agar umat menjadi orang katolik yang utuh, yang sadar dengan kewajiban mereka sebagai rasul di manapun mereka berada” (Henricia Moeryantini, CB 1975)

STRATEGI ADAPTASI GEREJA

- Pembentukan kring/lingkungan
- Memasukkan gamelan/musik Jawa ke dalam liturgi
- Penugasan kepada Rm Mangunwijaya untuk belajar arsitektur
- Munculnya selawatan Katolik dan wayang wahyu
- Penggunaan bahasa nasional atau bahasa daerah pada bagian-bagian tertentu liturgi

KEMANDIRIAN GEREJA

- Mgr. Soegijapranata mengatakan bahwa mendapatkan pesan dari Paus Pius XII untuk “mengadakan persiapan akan terbentuknya daerah Gereja Katolik yang berdiri sendiri, merdeka dan berdaulat, yang diurus oleh seorang Uskup dari suku bangsa asli, di bawah pengawasan Sri Paus, sebagai Kepala Gereja Roma Katolik diseluruh dunia”. (Perayaan 12,5 th Vikariat Semarang, 3/02/1953)

- Musyawarah Sosial-Ekonomi Wilayah Vikariat Semarang untuk Buruh dan Tani 30 Desember – 2 Januari 1959 Mgr. Soegijapranata mengatakan “tugas kita bersama yang istimewa itu ialah mempersiapkan-sediakan berdirinya Hierarkhi Katolik asli. Artinya....Daerah Gereja Katolik yang berdiri sendiri, di bawah puncak pimpinan Sri Paus, diurus oleh tenaga asli tanah ini...”
- “dinyatakan sebagai kelinci percobaan dan contoh”.

- “...masyarakat Katolik setempat, yang organis dan ekonomis, intelektual dan spirituil, moril dan kulturil cukup maju, lagi pula kaya raya dalam hidup keagamaan, yang mempengaruhi pikiran dan perasaannya dan memberi dasar yang kuat kepada segala tingkah laku dan sepak terjangnya”.

- Propanganda Fide “Quod Christus Adorandus” tentang peresmian Hierarki Episkopal Gereja Katolik Indonesia, tgl 3 Januari 1961 pada masa Kepausan Yohanes XXIII

Matur Nuwun



Berkah Dalem

BELAJAR DAN MENELADAN SOSOK SOEGIJAPRANATA

**Rekoleksi UNIO Keuskupan Agung Semarang
Pusat Pastoral Sanjaya Muntilan, 17-18 Maret 2020**

**Theodorus Sudimin
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Anggota The Soegijapranata Institute
Universitas Katolik Soegijapranata**

KESIMPULAN

1. Mgr. Soegijapranata merupakan pribadi yang sangat transformatif
2. Mgr. Soegijapranata sungguh menghayati misteri inkarnasi secara total hingga saat meninggal
3. Sebagai pribadi dan pemimpin Mgr. Soegijapranata memiliki karakter sangat visioner dan bahkan jauh mendahului Konsili Vatikan II baik dalam internal maupun eksternal Gereja.

4. Wajah atau warna Gereja Keuskupan Agung Semarang saat ini tidak dapat dilepaskan dari karakter kegembalaan sang pendahulu Mgr. Soegijapranata

BAHAN SHARING

1. Sebagai imam *alter Christus* seberapa total para rama telah menghayati misteri inkarnasi ?
2. Pelajaran-pelajaran apa dari Mgr. Soegijapranata yang dapat diteladani ?
3. Hal-hal apa dari pelajaran Mgr. Soegijapranata yang sudah hidup di paroki atau tempat berkarya para rama ?

4. Hal-hal apa dari pelajaran Mgr. Soegijapranata yang relevan untuk dihidupi tetapi belum dihidupi?
5. Bagaimana strategi atau cara menghidupi hal no. 4 ?
6. Seberapa efektif peran lingkungan sebagai wadah pembinaan iman umat (khususnya di paroki rama saat ini) ?

Matur Nuwun

